POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENDIDIK KESANTUNAN BERBAHASA ANAK USIA DINI DI KOTA MEDAN

SKRIPSI

Oleh :

YOGI WAHYUDI
1503110214

Program Studi Ilmu Komunikasi

Konsentrasi Hubungan Masyarakat

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATRA UTARA
MEDAN
2019

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama Lengkap	: **DINA NADHILAH**
NPM	: 1503110069
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Judul	:**PERANAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PENCEGAHAN DAMPAK NEGATIF PENGGUNAAN GAWAI PADA SISWA SD NEGERI NO.060792 DI KOTA MEDAN**

Medan, 15 Maret 2019

Dosen Pembimbing

Dr. YAN HENDRA, M.Si

Disetujui Oleh

Ketua Program Studi

NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom

Dekan,

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : **DINA NADHILAH**

N P M : 1503110069

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Waktu : Pukul 08.45 WIB s/d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I :**NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom** (.....)

PENGUJI II : **Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si** (.....)

PENGUJI III : **Dr. YAN HENDRA, M.Si** (.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua, Sekretaris,

Dr. ARIFIN SALEH, S.SOS, MSP **Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom**

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, Dina Nadhilah, NPM 1503110069, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skrisp saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkip nilai yang telah saya terima.

Medan, 15 Maret 2019

Yang menyatakan,

Dina Nadhilah

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: http://www.umsu.ac.id E-mail: rektor@umsu.ac.id

Unggul, Cerdas & Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : Dina Nadhilah
N P M : 1503110069
Jurusan : Komunikasi / HUMAS
Judul Skripsi : PERANAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PENCEGAHAN DAMPAK NEGATIF PENGGUNAAN GAWAI PADA SISWA SD NEGERI NO. 060792 DI KOTA MEDAN

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	25-01-2019	Bimbingan Daftar Wawancara	
2.	30-01-2019	Revisi Daftar wawancara	
3	31-01-2019	ACC Daftar Wawancara	
4.	15-02-2019	Bimbingan Penulisan Skripsi Bab IV & Bab V	
5.	20-02-2019	Revisi Bab IV	
6.	28-02-2019	Pemeriksaan kesimpulan & saran	
7.	02-03-2019	Pemeriksaan Bab I sampai Bab 5	
8.	04-03-2019	ACC Skripsi	

Medan, 05 Maret 2019

Dekan,

(Dr. ARIFIN Saleh, S.Sos, M.Si)

Ketua Program Studi,

(NURHASANAH, S.Sos. M.I.Kom.)

Pembimbing ke : 1.

(Dr. YANI HENDRA, M.Si.)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabara katu.

Puji syukur kehadirat Allah SWT tiada daya dan upaya melainkan hanya kehendak dari-Nya.Salawat berangkaikan salam kita hadiahkan kepada junjungan besar kita Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas sarjana ini dengan judul **"Pola Komunikasi Keluarga dalam Mendidik Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini di Kota Medan".** Sebagai syarat dalam meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam penulisan dan penyusunan tugas sarjana ini penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, petunjuk, serta saran dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya khususnya kepada kedua orang tua tercinta yaitu **Ayahanda Suherman** dan **Ibunda Sumarni** dan seluruh keluarga yang telah memberikan bimbingan, motivasi, nasehat, do'a dengan penuh kasih sayang, dan bantuan moral maupun materi serta pengorbanan yang tidak ternilai sangat besar pengaruhnya bagi keberhasilan sampai menyelesaikan kuliah.

Pada kesempatan ini, tak lupa pula dengan hati yang tulus ikhlas serta dengan penuh kerendahan pula penulis ingin mengucapkan banayak terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Agussani, MAP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara (UMSU).
2. Plt Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Bapak Dr.Rudianto, M.Si.
3. Bapak Drs. Zulfahmi, M.I.Kom selaku Wakil dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. Bapak Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku wakil dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
5. Ibu Nurhasana Nasution, S.Sos, M.I.Kom selaku ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
6. Bapak Dr. Yan Hendra, M.Si selaku Pembimbing Skripsi
7. Dosen FISIP UMSU yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama masa kuliah.
8. Pegawai birokrasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang selama ini ini membantu menyelesaikan segala urusan kemahasiswaan.
9. Guru Paud Flamboyan yang telah memberikan izin serta bantuan kepada penulis untuk melakukan penelitian di Paud Flamboyan Medan.
10. Ibu Mida, ibu Yanti, ibu Putri Suheni, dan ibu Santi selaku orang tua murid Paud Flamboyan sebagai informan penulis yang telah meluangkan waktunya untuk penulis.
11. Untuk abang dan adik ku yang telah memberikan semangat dan bantuan kepada penulis.

12. Untuk teman-teman Gengster yang telah memberikan semangat dan masukan kepada penulis.
13. Untuk teman-teman kelas HUMAS B Siang yang telah memberikan masukan kepada penulis.
14. Dan juga buat teman-temanku yang tidak bisa penulis sebut satu persatu terima kasih sudah memberikan semangat dan masukan kepada penulis sehingga penulis lancar mengerjain skripsi hingga selesai.

ABSTRAK

POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENDIDIK KESANTUNAN BERBAHASA ANAK USIA DINI DI KOTA MEDAN

YOGI WAHYUDI
NPM : 1503110214

Penelitian ini di latar belakangin oleh Pentingnya kesantunan berbahasa anak usia dini yang di bangun melalui komunikasi keluarga tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pola komunikasi keluarga dalam mendidik kesantunan berbahasa menguji persepsi orang tua tentang cara mengajar bahasa terhadap anak-anak mereka dilingkungan keluarga toeri-teori yang di gunakan dalam penelitian ini antara lain teori tentang komunikasi keluarga, teori perkembangapn anak usia dini, teori kesantunan dalam pembahasan metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif narasumber penelitian sebanyak empat orang tua murid Paud Flamboyan Jl. Suluh Kota Medan data penelitian di peroleh dengan mengunakan teknik wawancara hasil penelitian menunjukan bahwa pola komunikasi keluarga dalam mendidik kesantunan berbahasa anak usia dini mengcangkup intensitas komunikasi kesantunan isi pesan media dan hambatan komunikasi keluarga.

Kata kunci : bahasa, kesantunan, keluarga

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i

ABSTRAK ..... **iv**

DAFTAR ISI v

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah 1
1.2. Batasan Masalah 4
1.3. Rumusan Masalah 4
1.4. Tujuan Masalah 5
1.5. Manfaat Penelitian 5
1.6. Sistematika Penulisan 6

BAB II URAIAN TEORITIS

2.1. Komunikasi 7
2.2. Keluarga 15
2.3. Anak Usia Dini 24
2.4. Peran Orang Tua 31
2.5. Kesantunan Berbahasa 31
2.6. Perkembangan Hubungan Keluarga 37
2.7. Perkembangan Hubungan Orang tua 38
2.8. Perkembangan Hubungan Teman Sebaya 39

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian 40
3.2. Jenis Penelitian 40
3.3. Kerangka Konsep 41
3.4. Defenisi Konsep 41
3.5. Kategorisasi Penelitian 43
3.6. Informan dan Narasumber 44
3.7. Teknik Pengumpulan Data 44
3.8. Teknik Analisis Data 45

3.9. Lokasi dan Waktu Penelitian ……. 46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian …… 47
4.2. Pembahasan …….. 54

BAB V KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan …… 61
5.2. Saran …….. 62

DAFTAR PUSAKA ……

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya. Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Keluarga merupakan kelompok primer paling penting dalam masyarakat, yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan ini yang paling sedikit berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak.

Pada hakikatnya anak usia dini tidak mengetahui beberapa bahasa yang tidak baik buat di katakannya, akan tetapi anak usia dini sekarang kurangnya berbahasa kesantunan terhadap teman dan orang tuanya, maka dari itu disini kita mulai memperbaiki dari usia muda. Kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan “kesopanan”, “rasa hormat”, “sikap yang baik” atau “perilaku yang pantas”. Dalam kehidupan sehari-hari, keterkaitan kesantunan dengan “perilaku yang pantas” mengsyarakatkan bahwa kesantunan tidak hanya berkaitan dengan bahasa, melainkan juga dengan perilaku nonverbal, yang menarik adalah kesantunan menghubungankan bahasa dengan berbagai aspek dalam struktur sosial sebagaimana halnya dengan aturan perilaku dan etika.

Banyak kita lihat anak usia dini kurangnya berbahasa yang santun terhadap teman bermainya, dimana komunikasi adalah menjadi penyebab keluarga tercerai berai, suami dan istri yang sibuk bekerja, menjadikan pribadi mereka lupa akan hak dan kewajiban masing-masing, komunikasi dengan anak-anak mereka pun tidak terbangun dengan baik. Hal ini menjadikan keluarga bukan lagi tempat yang nyaman untuk berbagi suka dan duka. Sehingga masalah demi masalah timbul silih berganti karena komunikasi yang tidak baik bagi anak - anak.

Gaya hidup sekarang dapat merubah prilaku anak-anak, pengetahuan semakin muda di dapatkan dengan itu anak-anak dapat mengetahui cara komunikasi yang tak pantas buat dia dengarkan karna sifat anak-anak mudah dapat di contohnya seperti perkataan yang tak wajar seperti “anjing, babi, monyet, sehingga perkataan yang tak wajar mereka katakan” maka disinila peran orang tua sangat di harapkan.

keluarga dalam bentuk yang murni merupakan kesatuan berbahasa sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Setiap anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban masing-masing. Termasuk kewajiban dalam mendengarkan, memahami dan merespon setiap waktu demi waktu yang dilalui bersama. Untuk itu semua, k 0nomunikasi adalah cara yang tepat dalam mengikatkan hubungan menjadi lebih erat. Namun tidak semua orang memiliki komunikasi yang baik, termasuk dalam keluarganya sendiri. Hal ini terbentuk tidak dalam satu hari melainkan dari kebiasaan yang dilakukan dari kecil hingga dewasa.

Bahasa percakapan merupakan salah satu kemampuan penting yang menjadikan kita pandai berbahasa kesantunan, Tanpa banyak berpikir, kita mengasumsikan anak-anak akan belajar menuturkan bahasa asli sebelum mereka masuk sekolah umum. Kenyataannya, penguasaan bahasa asli merupakan salah satu pencapaian dan misteri perkembangan terbesar anak usia dini yang mungkin perna kita temukan. Hal tersebut merupakan pencapaian besar karena anak hanya menggaruk – garuk tanpa bahasa percakapan sejak lahir dan menguasai seluruh bahasa asli di usia 6 tahun, terkadang anak menguasai lebih dari satu bahasa jika berada di keluarga. Akan tetapi ada baiknya kita belajar sebanyak mungkin apa yang membantu atau menghambat proses penguasahan tersebut sebagai upaya agar proses tersebut berjalan dengan lancer. Usia 3-5 tahun sangat penting dalam proses ini. Anak usia tiga tahun mungkin menguasahi 900 hingga 1.000 kata, akan tetapi di usia empat tahun, saat mereka belajar sendiri aturan untuk menuturkan kata-kata dalam kalimat rumit, perkembangan bahasa mereka meningkat pesat menjadi 4.000 hingga 6.000 kata. Di usia lima tahun, kosakata mereka mungkin bertambah menjadi 5.000 hingga 8.000 kata. Selama usia-usia ini, anak – anak biasanya berada di program anak usia dini, jadi lingkungan bahasa yang anda sediakan memiliki dampak signifikat pada kemajuan mereka.

Selama perkembangan manusia menjadi individu, iapun mengalami bahwa kepada dirinya dibebani berbagai peranan. Peranan-peranan ini terutama berasal dari kondisi kebersamaan hidup dengan sesama manusia yang disebut sebagai makhluk sosial.Tidak jarang dapat timbul konflik pada diri individu, karena pola tingkah laku yang spesifik dalam dirinya dapat bercorak atau bertentangan dengan

peranan yang dituntut oleh masyarakat. Meskipun pengaruh lingkungan masyarakat terhadap individu dan khususnya terhadap pembentukan individualitasnya adalah besar, namun sebaliknya individupun berkemampuan untuk mempengaruhi masyarakat.

Untuk memperluas ilmu pengetahuan, maka pada bab pembahasan selanjutnya menggunakan berbagai sumber lain yang akan memperjelas dari setiap pembahasan mengenai makna komunikasi keluarga dalam medidik kesantunan bahasa pada anak usia dini, pentingnya komunikasi keluarga, sampai pada cara membangun komunikasi yang harmonis.

Berdasarkan judul di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENDIDIK KESANTUNAN BERBAHASA ANAK USIA DINI DI KOTA MEDAN".

1.2. Batasan Masalah

Mengingat pembahasan mengenai sangatla luas, maka pada pembahasan kali ini dibatasi agar penelitian lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian di angkat disalah satu PAUD FLAMBOYAN di kecamatan Medan Tembung, kelurahan Sidorejo.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan subbab yang sangat berkaitan dengan batasan masalah. Masalah yang telah dibatasi sebelumnya, perlu dirumuskan sebagai upaya memberikan arah, bahwa apa sebenarnya focus yang hendak diteliti oleh peneliti.

Masalah penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut “Bagaimana Pola komunikasi keluarga dalam mendidik kesantunan berbahasa anak usia dini di kota medan”.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pola komunikasi keluarga dalam mendidik kesantunan berbahasa anak usia dini.

1.5. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Secara teoretis, hasil ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan refrensi bagi peneliti lainnya serta dapat menambah uraian-uraian yang bersifat teoritis tentang komunikasi keluarga.
b) Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian di kalangan FISIP UMSU serta menjadi sumber bacaan di lingkungan FISIP UMSU khususnya jurusan ILMU KOMUNIKASI.
c) Secara praktis, hasil penlitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada lembaga pendidikan PAUD FLAMBOYAN dalam membuat kebijakan tentang bagaimana cara agar para murid dapat berkomunikasi dengan santun kepada teman bermainan mereka.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Berisihkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian

BAB II : Uraian Teoritis

Berisikan pengertian komunikasi, pengertian keluarga, pengertian anak usia dini, dan pengertian kesantunan berbahasa.

BAB III : Metode Penelitian

Berisikan metode penelitian, teknik analisis data, dan lokasi penelitian.

BAB IV : Analisis Hasil dan Pembahasan

Berisihkan penyajian hasil dan pembahasan penelitian.

BAB V : Penutup

Berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Komunikasi

2.1.1. Pengertian Komunikasi

Komunikas adalah “suatu proses di mana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi. Dan masyarakat menciptakan, dan mengunkanan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak.Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan mengunakan gerak-gerik badan, menunjukan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kelapa mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal.

Komunikasi sebagai produksi dan pertukan makna. Kelompok ini fokus dengan bagaimana pesan, atau teks, berinteraksi dengan manusia di dalam rangka untuk memproduksi makna; artinya, pandangan ini sangat memperhatikan peran teks di dalam budaya kita.Kelompok ini menggunakan istilah seperti signifikasi (pemaknaan), dan tidak menggangap kesalah pahaman sebagai bukti penting dari kegagalan komunikasi tersebut mungkin merupakan hasil dari perbedaan-perbedaan budaya antara pengirim dan penerimah.

Proses komunikasi hampir terjadi di semua tempat, d baik dikalangan orang-orang yang berpendidikan maupun di kalangan masyarakat primitive yang tidak mengenal pendidikan sama sekali. Semua ahli sepakat tidak satu pun

manusia di dunia ini yang luput dari kegiatan berkomunikasi, sekalipun orang tersebut penderita tunarungu yang bahkan tidak bisa berbicara secara normal seperti manusia normal lainnya.

Berkomunikasi dapat dilakukan dengan banyak cara. Ada sekelompok masyarakat menggunakan komunikasi dengan cara yang sangat sederhana, yaitu hanya menggunakan “mulut” sebagai media utama. Namun semakin modern suatu masyarakat, maka akan semakin banyak media yang dapat digunakan, misalnya televise, telepon, telekonferensi, facsimile, internet, dan lain sebagainya.

Tujuan dalam kegiatan berkomunikasi adalah untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada pihak lain, dan utamanya adalah upaya untuk memengaruhi pihak lain. Pihak lain yang dimaksud adalah orang-orang yang memang sengaja dituju untuk menerimah pesan yang ingin disampaikan kepada pihak pengirim pesan, maupun pihak-pihak lain yang kadang-kadang ditujukan secara langsung untuk menerimah pesan tersebut. Semua iklan yang terpasang di papan reklame adalah benruk komunikasi, di mana setiap orang yang melihat, membaca, dan memahami pesan tersebut akan menjadi tertarik, sehingga dengan ketertarikannya tersebut, akan menimbulkan minat. Perilaku komunikasi seperti ini termasuk kedalam jenis komunikasi massa, yaitu komunikasi yang menggunakan media massa dan bisa ditanggapi oleh banyak orang.

a. Jenis-Jenis Komunikasi

1) Komunikasi lisan dan tulisan
2) Komunikasi verbal dan non verbal
3) Komunikasi ke bawah, ke atas dan kesamping
4) Komunikasi formal dan informal
5) Komunikas satu arah dan dua arah

b. Teori Komunikasi

Menurut Harold D. Laswell, Teoritikus ternama yang banyak menyumbangkan ide dan fikirannya terkait cabang ilmu social dan komunikasi. Di tahun 1948, ia mengemukakan model komunikasi yang sederhana dan hingga kini masih diterapkan sebagai model komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan; Siapa? Mengatakan apa? Dengan saluran apa? Kepada siapa? Efeknya apa?

c. Funsi Komunikasi

1) Menyampaikan pikiran atau perasaan
2) Tidak terasing atau terisolasi dari lingkungan
3) Mengajarkan atau memberitahukan sesuatu
4) Mengetahui atau mempelajari dari peristiwa di lingkungan
5) Mengenal diri sendiri
6) Memperoleh hiburan atau menghibur orang lain
7) Mengurangi atau menghilangkan perasaan tegang
8) Mengisi waktu luang
9) Menambah pengetahuan dan berubah sikap serta prilaku kebiasaan

10) Membujuk atau memaksa orang lain agar berpendapat bersikap atau berperilakusebagaimana diharapkan.

2.1.2. Komunikasi antar pribadi

Komunikasi dapat terjadi dimana, kapan dan oleh siapa saja. Dimana proses komunikasi antar pribadi yang terjadi di dalam setiap organisasi, baik itu formal maupun nonformal.

Komunikasi yang sering dilakukan di dalam organisasi maupun di luar organisasi, apakah organisasi tersebut berbentuk lembaga pendidikan maupun organisasi diluar lembaga pendidikan, sering bersifat antarpribadi *(interpersonal communication)*, ataupun berkelompok *(group communication)*. Peristiwa komunikasi seperti ini telah menjadi istilah umum, dimana maksud dan tujuannya adalah untuk mendeskripsikan sejumlah proses komunikasi antar manusia.

Pendapat Joe Ayres (1985) yang menyatakan "tidak terdapat makna seragam di antara para pakar dalam mengartikan komunikasi antarpribadi." Sebagian orang semata-mata menandai komunikasi antarpribadi ini sebagai salah satu "tingkatan" dari proses atau terjadinya komunikasi antar manusia.

Komunikasi antarpribadi merupakan pertemuan dari paling sedikit dua orang yang bertujuan untuk memberikan pesan dan informasi secara langsung. Joseph DeVito (1989) mengartikan komunikasi antarpribadi ini sebagai "proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di sekelompok kecil orang, dengan beberapa *effect* atau umpan balik seketika". Komunikasi

antarpribadi merupakan orang-orang yang bertemu secara bertatap muka dalam situasi sosial informal yang melakukan interaksi terfokus melalui pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang bersaling berbalasan.

Komunikasi antarpribadi lebih mudah dilaksanakan dalam ruang lingkup organisasi pendidikan yang lebih kecil (mikro). Pada organisasi mikro ruang lingkup operasionalnya lebih sempit, dengan jumlah personal yang terbatas, dan hampir setiap orang yang terlibat dalam organisasi biasanya saling mengenal satu sama lainnya. Sehingga pelaksanaan komunikasi antarpribadi diperkirakan berjalan lebih efektif.

Komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap paling efektif dan prosesnya dapat dilakukan dengan cara sangat sederhana. Dalam hal ini Gry D'Angelo (Johanessen, 1986) memandang komunikasi antarpribadi berpusat pada kualitas pertukaran informasi antara orang-orang yang terlibat. Para partisipan yang saling berhubungan merupakan pribadi yang unik, mampu memilih, mempunyai perasaan, bermanfaat dan dapat merefleksikan kemampuan diri masing-masing.

Selain efektif, komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap penting dan menjadi keharusan bagi setiap insan, baik dalam organisasi formal maupun non-formal. Tidak seorang pun manusia di atas dunia ini yang tidak melakukan komunikasi. Setiap orang senantiasa membutuhkan dan berusaha membuka serta menjalin komunikasi dengan orang lain. Adanya sejumlah kebutuhan di dalam diri setiap individu hanya dapat

dipuaskan melalui kegiatan komunikasi antar sesamanya. Oleh karna itu, penting bagi semua orang untuk memiliki keterampilan berkomunikasi, tanpa dibatasi oleh jabatan, status sosial maupun dalam stratifikasi dalam kehidupan sosial.

2.1.3. Komunikasi dalam Organisasi Pendidikan

Setiap lembaga pendidikan membutuhkan dan melakukan komunikasi. Setiap lembaga pendidikan sekaligus merupakan sebentuk organisasi, karena di dalamnya terdapat dua orang atau lebih yang memiliki tujuan yang jelas. Menurut Ernest Dale (1967) organisasi adalah suatu proses perencanaan yang meliputi penyusunan, pengembangan, dan pemeliharaan suatu struktur atau pola hubungan kerja dari orang-orang dalam suatu kerja kelompok.

Oraganisasi adalah sistem hubungan yang berstruktur dengan mengoordinasikan suatu usaha individu atau kelompok orang yang ingin mencapai tujuan tertentu. Organisasi juga dapat dipandang sebagai koordinasi rasional dalam kegiatan dari sejumlah orang yang berusaha mencapai beberapa tujuan melalui pembagian tugas dan fungsinya berdasarkan hierarki otoritas dan tanggung jawab. Stoner mengartikan organisasi sebagai “suatu pola hubungan-hubungan yang melalui orang-orang di bawah pengarahan mengejar tujuan bersama.” Disamping itu, james D. Mooney berpendapat bahwa “Organisasi adalah bentuk setiap perserikatan manusia untuk mencapai tujuan bersama.” Menurut Chester I. Bernard “organisasi merupakan suatu sistem aktivitas kerja sama yang dilakukan oleh kedua orang tau lebih.”

Organisasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Setiap manusia sudah hampir dipastikan hidup dalam sebuah organisasi. Bila setiap manusia menyadari bahwa keberadaannya di dunia ini tidak luput dari keanggotannya dalam suatu organisasi, maka oraganisasi merupakan suatu wadah dimana setiap orang saling berinteraksi di dalamnya untuk mencapai tujuan bersama. Pemahan organisasi ini menunjukan di mana pun dan kapan pun manusia berada (berinteraksi) maka disitu muncul organisasi.

2.1.4. Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Menurut Deddy Mulyana (2000) bahasa dapat juga di anggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefenisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahamin suatu komunikasi. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang di miliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa.

Menurut Larry L. Barker (Deddy Mulyana, 2000), bahasa mempunyai tiga fungsi yaitu: penamaan *(naming atau labeling)*, interaksi *(interaction)*, dan transmisi informan *(information transmition)*.

1. Fungsi penamaan atau penjulukan *(naming atau lebeling)* merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut nama sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.

2. Fungsi interaksi *(interaction)* menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan perhatian atau kemarahan dan kebingungan.
3. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan *(information transmition)* kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewahaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang linta-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

2.1.5. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoretis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dan dipisahkan. Namun dalam kenyataan kedua jenis komunikasi ini saling menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Sementara itu, Dale G. Leathers (1976) dalam nonverbal *Communication Systems*, menyebutkan enam alasan mengapa pesan nonverbal sangat signifikan, yaitu:

1. Faktor-faktor nonverbal sangat menentukan makna dalam komunikasi antarpribadi. Ketika kita ngobrol atau berkomunikasi secara bertatap muka, kita banyak menyampaikan gagasan dan pikiran lewat pesan-pesan nonverbal.

2. Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal ketimbang pesan verbal.
3. Pesan nonverbal menyampaikan makna dan maksud yang relative bebas dari penipuan, *distorsi,* dan keracunan. Pesan nonverbal jarang dapat diatur oleh komunikator secara sadar.
4. Pesan nonverbal memiliki fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi. Fungsi meta komunikatif artinya memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dan makna pesan.
5. Pesan nonverbal merupakan cara komunikasi yang lebih efesien dibantingkan dengan pesan verbal. Dari segi waktu, pesan verbal sangat tidak efisien.
6. Pesan nonverbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat. Ada situasi komunikasi yang menuntut kita untuk mengungkapkan gagasan dan emosi secara tidak langsung. Sugesti ini dimaksudkan menyarankan sesuatu kepada orang lain secara implisit (tersirat).

2.2. Keluarga

2.2.1. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya. Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan

ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Keluarga merupakan kelompok primer paling penting dalam masyarakat, yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan ini yang paling sedikit berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami istri dan anak-anak yang belum dewasa. (Sofyan, 2015)

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang tersusun atas kepala keluarga (berperan sebagai ayah dan suami) dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal bersama pada suatu tempat di bawah satu atap dalam kondisi yang saling membutuhkan/ketergantungan.

2.2.2. Fungsi Keluarga dan Kehidupan Manusia

a. Fungsi pendidikan moral dan juga akhlak anak.
b. Fungsi sosialisasi kehidupan anak.
c. Fungsi perlingungan untuk setiap anggota keluarga.
d. Fungsi perasaan dan pemberi kasih sayang antara sesame anggota keluarga.
e. Fungsi pendidikan dan penanaman ilmu dan praktik agama.
f. Fungsi penyedia kebutuhan ekonomi untuk anggota keluarga yang belum dapat menemuhi kebutuhannya sendiri.
g. Fungsi biologis sebagai sebuah bagian untuk memperbanyak keturunan/ generasi penerus.
h. Fungsi kasih sayang, rasa aman, dan perhatian antara sesama anggota keluarga.

i. Fungsi rekreatif untuk setiap anggota keluarga dari berbagai macam aktivitas keseharian.

2.2.3. Jenis-jenis Keluarga

a. Keluarga inti

Keluarga inti merupakan jenis kelurga yang paling dasar sekaligus paling kecil cangkupanya. Meskipun begitu, keluarga inti merupakan jenis keluarga yang memegang peranan terbesar dalam kehidupan setiap orang.

b. Keluarga konjugal

Jenis keluarga konjungal meruapakan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak, yang dilengkapi dengan keberadaan/ interaksi dari orang tua ayah atau pun ibu (kakek, nenek).

c. Keluarga luas

Keluarga luas merupakan jenis keluarga dengan jumlah personil dan juga luas cangkupanpaling besar. Keluarga luas terdiri dari personil keluarga konjugal yang telah dilengkapi dengan keberadaan kerabat yang lebih kompleks seperti paman, bibi, sepupu, dan personel keluarga lainnya.

2.2.4. Ketakberfungsian Sistem Keluarga

Yang dimaksud system keluarga adalah teradinya komunikasi dua arah (suami-istri) dan komunikasi segala arah bagi semua orang anggota keluarga (ayah-ibu-anak). Setiap komponen keluarga (ayah-ibu-anak) berfungsi dengan

mengarahkan, membina, dan memberikan perhatian dan kasih sayang kepada semua anggota keluarga.

Menurut Minuchin (1980) keluarga adalah bukanlah merupakan kumpulan *(collection)* atau penjumlahan *(a sum total)* dari individu-individu. Ibarat amubah, keluarga mempunyai komponen-komponen yang membentuk organisme keluarga itu. Komponen-komponen itu adalah anggota-anggota keluarga. System keluarga berfungsi untuk saling membantu dan memungkinkan kemandirian setiap anggota keluarga. Apabila ada suatu komponen keluarga terganggu atau tak berfungsi, maka system keluarga akan terganggu pula. Sebabnya karena keluarga diwarnai dengan kehidupan emosional dan informal.

2.2.5. Keluarga Materialistik

Gejolak dan kekacauan keluarga lebih seram dari pada ketakberfungsian komponen-komponen keluarga. Namun hal ini adalah tetap menjadi awal dari kekacauan keluarga. Maksudnya, tujuan keluraga itu adalah mengumpulkan harta benda dengan asumsi bahwa hal itu akan membahagiakan keluarganya tujuan turunan. Karena suami/ayah kurang penghasilannya, maka ibu terjun keluar rumah untuk mencari nafkah. Akibatnya anak-anak dididik oleh pembantu yang biasanya berpendidikan kurang memadai.

Anak-anak kehilangan perhatian dan kasih sayang. Sehingga mereka sering menemukan perhatian dan kasih sayang itu diluar rumah yakni dari sekelompok gang yang berperilaku negatif seperti alkoholik dan menelan obat-obat terlarang dan ganja. Hasil pengamatan dari lembaga penitipan anak dan

remaja seperti pondok Inabah tasikmalaya menunjukan bahwa sebagian besar anak-anak yang menghuni tempat tersebut adalah dari keluarga yang orang tua mereka amat sibuk.

2.2.6. Peran Keluarga dalam Pendidikan

Beragam perilaku orang tua dan anggota lainnya di dalam menyikapi belajar anak. Keragaman sikap tersebut disebabkan berbagai faktor yaitu: 1) budaya; 2) latar belakang pendidikan; 3) minat; dan 4) pengaruh lingkungan.

Budaya belajar ditentukan oleh budaya turun-temurun suatu keluarga. Di satu desa seperti Koto Gadang di Bukit Tinggi-Sumatra Barat, sejak berabad lalu telah bertumbuh dan berkembang budaya belajar dan budaya pendidikan. Masyarakat desa yang hidup disekitaran sekolah, cenderung menghargai pendidikan, ketimpang yang tinggal di tepi pantai (budaya nelayan).

Pendidikan orang tua (minimal ayah) yang tinggi akan memudahkan menanamkan minat belajar terhadap anak. Sedangkan orang tua yang pendidikan rendah cenderung mempercayakan pendidikan anak kepada sekolah. Dengan selogan “urusan pendidikan adalah sekolah, dan urusan uang dan makan adalah urusan orang tua”. Selogan ini jelas salah. Akan tetapi anggota masyrakat yang rendah pendidikan sering tidak paham apa gunanya anak bersekolah kalau tamat hanya menganggur.

Minat orang tua terhadap pendidikan juga amat penting. Walaupun ekonomi pas-pasan dan pendidikan agak kurang. Jika minat untuk menyekolahkan anak amat besar, maka besar kemungkinan anaknya akan sekolah tinggi.

Sebaliknya walaupun orang tua kaya namun tidak berminat terhadap pendidikan, tentu anak-anaknya tidak akan bersekolah tinggi, karena ada sementara orang tua kaya yang berpandangan bahwa mereka tanpa sekolah tinggi tetap bisa menjadi orang kaya.

Lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan. Bagi anak-anak yang mendapat lingkungan yang aman, damai, dan berpendidikan, ada harapan sekolahnya akan maju. Sebaliknya jika lingkungan rumah dan sekolah penuh preman, ganja, dan narkoba, besar kemungkinan anak-anak sekolah akan terpengaruh.

2.2.7. Sifat-sifat keluarga

1) Universalitas, artinya merupakan bentuk yang universal dari seluruh organisasi sosial
2) Dasar emosional, artinya rasa kasih sayang, kecintaan sampai kebangaan suatu ras.
3) Pengaruh yang normative, artinya keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama-tama bagi seluruh bentuk hidup yang tertinggi, dan membentuk watak dari pada individu.
4) Besarnya keluarga yang terbatas.
5) Kedudukan yang sentral dalam struktur sosial.
6) Bertanggung jawab dari pada anggota-anggota.
7) Adanya aturan-aturan sosial yang homogen.

2.2.3. Terdapat 4 tingkatan sejarah keluarga sebagai berikut:

1) Formatif pre-nuptial stage: Yaitu tingkat persiapan sebelum berlangsungnya perkawinan. Dalam tingkat ini adalah masa berkasih-kasihan, hubungan yang makin lama makin menjadi erat antara pria dan wanita masing-masing berusaha untuk memperbesar cita-citanya.

2) Nepteap stage : Yaitu tingkatan sebelum anak-anak/bayi lahir yang merupakan permulaan dari pada keluarga itu sendiri. Dalam tingkatan ini suami istri hidup bersama menciptakan rumah tangga, mencari pengalaman baru, sikap baru terhadap masyarakat.

3) Child Rearing Stage : Tingkat ini adalah pelaksanaan keluarga itu sendiri. Pertanggung jawab mereka selalu bertambah, berhubungan adanya anak-anak mereka.

4) Maturity stage : Tingkat ini timbul apabila anak-anaknya tidak lagi membutuhkan pemeliharaan orang tuanya, setelah dilepaskan dari petanggung jawab, kemudian anak-anak itupun melakukan aktivitas baru, menggantikan yang lama.

2.2.4. Perubahan kehidupan keluarga

Perubahan masyarakat berintikan perubahan keluarga. Jumlah anggota keluarga semakin kecil *(small family)* yang terdiri dari ayah,ibu dan anak-anak *(nuclear family).* Sayangnya interaksi antara anggota keluarga mulai renggang. Sang ayah terlalu sibuk sehingga kurang perhatian terhadap ibu dan anak-

anaknya. Ibu pun ikut-ikutan sibuk karena ia pun harus bekerja untuk memperolah uang.

Akibatnya anak-anaknya juga mengalami gangguan emosional atau *neurotic*. Keadaan anak-anak yang demikian itu membawa akibat terhadap perilakunya yang menyimpang seperti kenakalan, kejahatan, menghisap ganja, dan kencenderungan narkotika.

Kemajuan di segala bidang, terutama ilmu dan teknologi terasa pula dampaknya terhadap keluarga di Indonesia, khususnya di kota-kota. Kehidupan kota yang penuh persaingan terumah terumata dalam memenuhi kebutuhan atau tuntutan kemajuan zaman, membawa perubahan pada kehidupan keluarga. Kehidupan keluarga yang tadinya akrab dan damai mulai berubah menjadi kurang perhatian, renggang, tegang, dan sering cemas.

Interaksi ayah-ibu-anak yang tadinya akrab kasih sayang, sekarang bertolak belakang. Hal ini disebabkan orang tua terlalu sibuk di luar rumah untuk mencari nafkah demi tuntutan ekonomi yang terus meningkat. Tetapi jika ekonomi keluarga membaik, maka kesibukan ibu bukan bedagang *thok*, akan tetapi penuh dengan rapat-rapat dan arisan-arisan, berorganisasi, mempercantik diri dan sebagainya.

Keadaan orang tua yang demikian itu menyebabkan kehilangan perhatian dan kasih sayang terhadap anak-anaknya. Hal ini memberi dampak negative terhadap perilaku anak, seperti tidak betah dirumah walaupun keadaannya sebah mewah. Keadaan psikis anak semakin parah karena orang tua mengalami

gangguan emosional, karena persaingan hidup yang keras serta kebutuhan ekonomi semakin tinggi.

Kondisi kejiwaan orang tua segera menular pula kepada anak-anaknya. Mereka pun berperilaku mirip orang tuanya, gangguan emosional, bertengkar, murung, menyendiri, dan sebagainya. Hal ini akan berdampak negatif terhadap pergaulan sosial dan prestasi belajarnya.

2.2.5. Konseling Keluarga dan Sekolah

Keluarga dan sekolah merupakan dua system yang amat penting di dalam kehidupan anak dan remaja. Keluarga berperan utama dalam mempengaruhi anak-anak dalam proses perkembangan dan sosialisasinya. Anak-anak belajar pola awal perilaku, berkomunikasi, menyatakan perasaan, belajar nilai-nilai dan sikap dari keluarga inti *(nuclear family)* dan keluarga besar *(extended family)*.

Kemudian setelah anak memasuki sekolah maka sekolah tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif, akan tetapi juga mempengaruhi perkembangan perilaku emosional dan sosial. Untuk selanjutnya, anak di pengaruhi oleh kedua system itu.

Konseling keluarga terlibat interaksi dengan kedua system itu (kelurga dan sekolah). Apabila konselor keluarga mendapat referral kasus yang berkaitan dengan masalah sekolah maka konselor harus mampu mengidentifikasi masalah-masalah kasus dan variable-variabel yang berkaitan dengan hal itu seperti keadaaan fisik anak, interaksinya dalam keluarga yang menyebabkan timbulnya

masalah, atau kondisi-kondisin sekolah yang menyebabkan terjadinya masalah anak.

Karena itu seorang konselor keluarga harus mengetahui sistem sekolah dan dinamika kehidupan kelurga supaya dapat menangani kasus secara adekuat. Konselor bekerja sama dengan personel sekolah untuk memperolah informasi tentang anak dalam setting sekolah. Konselor keluarga kebanyakan menangani masalah-masalah murid secara individual, jarang mengayitkannya dengan kehidupan sistem keluarga.

Apabila dalam satu sistem terjadi konflik kebutuhan antara subsistem dengan sistem yang lebih besar, maka sistem berusaha mengawasi perilaku individu-individu sebagai komponen sistem. Pengawasan sistem dilakukan dengan terstruktur, komunikasi, dan umpan balik. Apabila sistem kerluarga terdapat gangguan pada salah seorang anggotannya, maka seluruh sistem akan terganggu. Semuanya adalah anggota atau komponen sistem, dan dapat terganggu jika sistem terganggu. Jika sistem keluarga terganggu, maka anggotanya akan terganggu pula.

2.3. Anak Usia Dini

Anak usia dini didefinisikan pula sebagai kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan.

2.3.1. Perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini

Istilah pertumbuhan sering kali disandingkan dengan istilah perkembangan, mengapa? Keduanya memiliki keterkaitan yang bisa dipisahkan satu sama lain. Istilah pertumbuhan merupakan proses perubahan yang terjadi secara kuantitatif, mencangkup pertambahan struktur, organ, sel-sel maupun pertambahan berat badan, dan lain sebagainya.

Sedangkan perkembangan merupakan konsep yang memiliki perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif yang menyangkut aspek/psikologi.Kemampuan anak dalam merespon pembicaraan orang tua, tawa orang dewasa, merangkak, berjalan, memegang suatu benda, dan sebagainya.

2.3.2. Megembangkan prilaku prososial

Perilaku prososial adalah perilaku yang mencerminkan kepedulian atau perhatian dari seseorang anak lainnya, misalnya, dengan membantu, menghibur, atau hanya tersenyum pada anak lain. Kajian saat ini menemukan bahwa perilaku peduli seperti itu sebagai respon terhadap perubahan emosional orang lain di prediksikan oleh kualitas hubungan antara guru, dan anak. Sederhananya, makin aman hubungan anak-guru, makin prososial seorang anak terhadap para teman sebayanya.

Wilayah kedua dari perkembangan sosial anak kecil yang mendapat perhatian besar dari para pengasuh anak usia dini adalah aspek positif perkembangan moral, yang lebih dikenal saat ini sebagai *perilaku prososial.* Wilayah ini mencakup perilaku seperti *empati*, di mana anak-anak

mengekspresikan kasih sayang dengan menghibur atau menyenangkan seseorang dalam kesusahan atau dengan mengungkapkan perasaan anak lainnya selama konflik interpersonal ***kemurahan hati***, di mana anak-anak bergiliran secara sukarela atau memenuhi permintaan dengan riang,dan ***kepedulian,*** di mana anak-anak membantu seseorang menyelesaikan tugas atau membantu seseorang yang membutuhkannya.

Beberapa psikolog percaya bahwa empati merupakan dasar bagi semua perilaku prososial, tanpa kemampuan ini, seorang anak tidak akan mampu bersikap secara alami dalam satu perilaku menolong, berbagi, dan penuh kasih sayang. Sang anak dapat dipaksa berperilaku secara prososial apakah dia mengerti atau tidak dengan apa yang ia lakukan. Tetapi perilaku dipaksa ini bukanlah empati. Perilaku harus alami dan spontan untuk menunjukan bahwa anak memiliki empati. Apakah anak-anak terlahir dengan empati, atau apakah mereka mempelajarinya? Mungkin sedikit gabungan keduanya. Eliot (1999)

Pembelajaran emosional dimulai dengan segera dalam bentuk peniruan. Bayi yang baru berumur beberapa jam saja mampu meniru ekspresi wajah tertentu atau isyarat tangan. Peniruan penting karena berfungsi sebagai dasar bagi pengembangan empati, kemampuan mengalami apa yang orang lain rasakan.

Meskipun bayi yang baru lahir tampaknya memiliki dasar-dasar dari emosi ini, empati yang sebenarnya membutuhkan pengakuan sadar terhadap orang lain, yang belum muncul hingga berbulan-bulan atau bertahun-tahun kemudian. Hingga perkembangan kognitif ini telah terjadi san anak mungkin kesulitan

mengungkapkan kepedulian empati terhadap orang lain karena dia masih terlalu egosentril dan karna itu tidak terdapat melihat hal-hal dari sudut pandang orang lain. Karena meraka kekurangan empati ini, bayi dan batita sering kali salah memperlakukan hewan piaraan mereka. Anak-anak tidak tahu bahwa menarik telinga anak anjing atau meremas anak kucing bisa menyakiti hewan ini. Jika tindakan-tindakan ini tidak menyakiti piaraan mereka? Sudut pandang egosentris ini akhirnya berubah sejalan dengan kematangan kognitif dan pengalaman, tetapi sampai seorang anak dapat melihat hal-hal dari perspektif orang lain, seperti yang disebutkan, ia mungkin kesulitan menunjukan kasih sayang empati bagi kesusahan orang lain.

2.3.3. Mengenali, Membuat Pola

Konsep pemolaan melibatkan pengenalan atau pembentukan serangkai objek, kata, suara, atau warna yang berlangsung dalam urutan tertentu dan berulang. Mengapa melibatkan anak-anak prasekolah dalam mempelajari pola? Copley (2000) menjelaskan pada kita bahwa penelitian telah membuktikan “fokus pada konsep pola efektif memfasilitasi kemampuan anak-anak membuat generasi tentang kombinasi angka, strategi menghitung, dan penyelesaikan saol”. Mempeajari pola juga membantu anak-anak prasekolah memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya, terutama dalam sebuah cerita. Kehidupan banyak anak di atur oleh pola (ritual) yang harus dipatuhi tanpa kecuali, meskipun istilah “pola” jarang digunakan.

Temukan anak mana yang bisa meneruskan pola. Inkonsistensi juga jadi masalah di sini dengan banyak anak kecil. Mereka mulai dengan mengingat pola, tetapi segera lupa warna mana selanjutnya muncul dan tidak mengerti bahwa mereka bisa melihat kembali pola pertama untuk menemukan. Makin sering latihan, makin akurat mereka jadinya. Kegiatan seperti ini memberikan mereka latihan dalam mengingat apa yang selanjutnya. Shay dan Blake (1998) mengamati bahwa “proses pemikiran di balik pembentukanp pola berlaku pada semua disiplin dan bisa disebut konsep kurikulum ini”.

2.3.4. Karakteristik anak usia dini dan Implikasinya

Hakikatnya anak usia dini dalam udang-undang system pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 adalah kelompok manusia yang berusia 0 sampai dengan 6 tahun. Namun ada beberapa ahli yang mengelompokannya hingga usia 8 tahun (Essa, 2003).

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motoric kasar dan halus), kecerdasaan (daya piker, daya cipta), sosiol emosional, bahasa, dan komunikasi. Adapun beberapa masa yang dilalui anak usia dini sebagai berikut.

1. Masa Peka; masa yang sensitive dalam penerimaan stimulasi dari lingkungan.
2. Masa Egosentris; sikap mau menang sendiri, selalu ingin diturutin sehingga perlu perhatian dan kesabaran dari orang dewasa/pendidik.
3. Masa Berkelompok; anak-anak lebih senang bermain bersama teman sebayanya, mencari teman yang dapat menerima satu sama lain sehingga

orang dewasa seharusnya memberi kesempatan pada anak untuk bermain bersama-sama.

4. Masa Meniru; anak merupakan peniru ulang yang dilakukan terhadap lingkungannya sekitarnya. Proses peniruannya terhadap orang-orang di sekelilingnya yang dekat (seperti memakai lipstik, memakai sepatu hak tinggi dan mencoba-coba) dan berbagai perilaku ibu, ayah, kakak maupun tokoh-tokoh kartun di TV, majalah, komik, dan media massa lainnya.
5. Masa Eksplorasi (penjelajahan); masa menjelajahi pada anak dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya, mencoba-coba dengan cara memegang, memakan/meminumnya, dan melakukan *trial and eror* terhadap benda-benda yang ditemukan.

2.3.5. Teori perkembangan anak usia dini

1. Konsep unitas multipleks

Menurut (William Stren) konsep perkembangan manusia sejak zaman dahulu (kuno) sudah diperkenalkan oleh William Stern, ahli pendidikan dari jerman dengan teori unitas multipks yang berarti bahwa setiap individu lahir berbeda satu sama lain dengan keunikan masing-masing. Tidak ada satu pun individu yang sama persis, selalu ada yang berbeda artinya mereka berbeda dengan keunikannya sendiri-sendiri meskipun mereka lahir berasal dari satu sel telut kembar. Di sisi lain, mereka juga akan memiliki lebih dari satu potensi (multipotensial) yang mana potensi-potensi tersebut dapat teraktualisasikan atau terealisasi, sehingga potensi tersebut menjadi suatu kemampuan yang

konkret. Seperti bakal bahasa dan metematika yang mungkin bakat bahasa tidak dapat muncul atau terealisasi secara baik.

2. Teori kecerdasan

   Dahulu orang mengira bahwa kecerdasan merupakan factor tunggal yang umum, yang merupakan skor tunggal umum di sebut IQ (*Intelligence Quentient*), dan sekarang teori ini sudah *out of date*.pada abad ke-20, Horward Gardner mengatakan bahwa bukan hanya lebih dari satu bakat atau kecerdasan yang ada sejak lahir, tetapi sebenarnya terdapat lebih dari satu kecerdasan yang disebut ***multiple intelligent.***

3. Teori perkembangan otak

   Faktor terpenting yang terdapat dalam diri manusia yang akan menentukan perkembangan manusia selanjutnya adalah otak, yaitu kesimbangan belahan otak kiri dan belahan otak kanan. Otak manusia hanya satu yang terdiri dari belahan otak kiri dan belahan otak kanan.Kedua belahan otak itu harus selalu dalam kesimbangan, tetapi kenyataannya tidak begitu adanya.

   Seorang tokoh bernama **Rane Des Cartes** yang berbicara tentang *"cogito ergo sum"* (artinya saya berpikir karena itu saya ada). Manusia lahir mempunyai rasio, semua yang ada pada pusat kesadaran berupa konsep-konsep tentang bahasa, sikap, maka pengelolaan otak menentukan inteligensi, hal ini kaitannya dengan rasio.

2.4. Peran Orang Tua Sebagai Faktor Pendukung Perkembangan Anak Usia Dini

Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada di bawah usia lima tahun (balita). Seorang bayi baru lahir sangat tergantung dari lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga khususnya orang tua ayah dan ibunya. Peran aktif orang tua tersebut, merupakan usaha secara langsung terhadap anak dan peran lain yang penting dalam menciptakan lingkungan rumah sebagai lingkungan sosisal yang pertama di jumpai anak. Melalui pengamatan oleh anak terhadap berbagai perilaku yang di tampilkan secara berulang-ulang dalam keluarga, interaksi antara ayah-ibu, kakak, dan orang dewasa lainnya anak yang akan belajar dan mencoba menirunya dan kemudian menjadi ciri kebiasaan atau kepribadiannya.(Diana mutiah, 2012).

2.5. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa adalah hal memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam bahasa baik saat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulis. Kesantunan berbahasa merupakan bidang kajian pragmatika, yang antara lain telah dituliskan oleh lakoff (1978).

2.5.1. Defenisi kesantunan

Kesantunan berbahasa bentuk nomina dari santun. Santun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti (1) halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan; (2) penuh rasa belas kasihan; suka menolong. Kesantunan (*politeness*), kesopansantunan atau etiket adalah tatacara,

adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan prilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi persyaratan yang disepakati oleh prilaku sosial. Oleh karna itu, kesantunan ini biasa disebut “tatakrama”

2.5.2. Secara umum kesantunan berbahasa terbagi tiga

1. Kesantunan berpakaian (berbusana, berdandan) adalah kemampuan seseorang untuk berpakaian sesuai tempat dan cara dimana dia berada. Ada dua hal yang perlu diperhatiakan. Pertama, berpakaianlah yang sopan ditempat umum dan kedua, berpakaianlah yang rapi dan sesuai dengan keadaan.
2. Kesantunan perbuatan adalah tatacara bertindak atau gerak-gerik ketika menghadapi sesuatu atau dalam situasi tertentu, misalnya ketika menerima tamu, bertamu kerumah orang, duduk diruang kelas, mengahadapi orang yang kita hormati, berjalan ditempat umum, menunggu giliran (antre), makan bersama di tempat umum, dan sebagainya.
3. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunanya suatu bahasa dalam komunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya.

2.5.3. Perkembangan Kecerdasan Emosional (EQ)

Pandangan lama mempercayai bahwa tingkat inteligensi (IQ) atau kecerdasan intelektual merupakan faktor yang sangat menentukan dalam mencapai prestasi belajar atau dalam meraih kesuksesan dalam hidup. Akan tetapi, menurut pandagan kenteporer kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual *(intellingence Quotient-IQ),* melainkan juga oleh kecerdasan emosi *(Emotional intelligence-EI* atau *Emotional Quotient-EQ).*

Menurut Goleman (1995), kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi mencangkup kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, sehingga dalam bekerja menjadi bawahan orang ber-IQ lebih rendah tetapi unggul dalam keterempilan kecerdasan emosi.

2.5.4. Perkembangan kecerdasan Spritual (SQ)

Spiritual Quotent atau kecerdasan spiritual (SQ) merupakan temuan mutakhir secara ilmia yang pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University melalui serangkaian penelitian yang sangat komprehensif. Dalam bukunya yang sangat terkenak SQ. Spiritual adalah “kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk

menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain" (Zoharcdan Marshall, 2001).

2.5.5. Perkembangan bahasa

Semua manusia yang normal dapat menguasai bahasa, sebab sejak lahir manusia telah memilki kemampuan dan kesiapan untuk mempelajari bahasa dengan sendirinya. Hal ini terlihat bahwa manusia tidak memerlukan banyak usaha untuk mampu berbicara. Orang yang dalam jangka waktu cukup lama terus-menerus mendengar mengucapkan bahasa tersebut tanpa instruksi khusus atau direncanakan. Bahkan banyak penelitian mengenai pengusahan bahasa menyakini bahwa anak-anak dari berbagai konteks sosial yang luas mampu menguasai bahasa ibu mereka tanpa terlebih dahulu diajarakan secara khusus dan tanpa penguatan yang jelas dahulu diajarkan secara khusus dan tanpa penguatan yang jelas (Rice, 1993 dalam Santrock, 1995).

Kemampuan dan kesiapan belajar bahasa pada manusia ini segera mengalami perkembangan setelah kelahirannya. Bahkan menurut Havighurst (1984), kemampuan menguasai bahasa, dalam arti belajar membuat suara-suara yang berarti dan berhubungan dengan orang lain melalui penggunaan suara-suara itu, merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa bayi.

Hal ini adalah karena urat-urat saraf dan otot-otot alat bicara sudah berkembang baik sejak lahir. Oleh karena itu, jauh sebelum bayi bisa berbicara, dia telah mampu meniru secara selektif nada pembicaraan orang dewasa (Hetherington & Parke, 1979). Sejak akhir bulan pertama, bayo dapat membedakan suara manusia dengan suara-suara lainnya, dan pada usia 2 bulan

mereka merespon secara berbeda terhadap suara yang berasal dari ibunya dan dari wanita lain yang belum dikenalnya.

Jadi, sesunggunya bayi sudah menunjukan kemampuan khusus berbahasa, termasuk menyeleksi perhatian, membedakan suara, meniru aspek-aspek pembicaraan, mengsingkronkan gerakan dengan nada suara dan lebih khusus lagi kemampuan memahami fonem. Bayi yang berusia 1 bulan, dapat dengan mudah membedakan antara bunyi yang sama dengan fonem yang berbeda, dan anak-anak dengan cepat dapat mempelajari fonem mana yang relevan dengan bahasanya. Namun, dibutuhkan waktu bertahun-tahun bagi anak untuk mempelajari bagaimana fonem dapat digabung untuk membentuk kata (Atkinson, et all, 1991).

Suara pertama yang diucapkan oleh seorang bayi yang baru lahir adalah tangisan. Menangis adalah salah satu cara pertaman bagi bayi berbicara di dunia luar. Melalui tangisan, bayi memberitahukan kebutuhan kepada orang lain. Seperti untuk menghilangkan rasa lapar, pedih, lelah, dan keadaan tubuh yang tidak menyenangkan lainnya. Agar “pembicaraan” tersebut lebih kualitas suara tangis, sehingga pada minggu ketiga atau keempat dapat diketahui apa maksud tangisan bayi melalui nada, intensitas, dan gerakan-gerakan badan yang menyertainya.

2.5.6. Prinsip kesantunan berbahasa

Kesantunan berbahasa mengambarkan kesantunan atau kesopansantunan penuturannya. Kesantunan berbahasa (menurut Leech, 1993) pada hakikatnya harus memperhatikan empat prinsip, yaitu penerapan prinsip kesantunan, penghidaran pemakaian kata tabu, (taboo), penggunaan eufemisme, yaitu

ungkapan penghalus dan penggunaan pilihan kata honorifik. Dalam berinteraksi para pelaku memerlukan prinsip lain yang disebutnya dengan prinsip kesantunan.

2.5.7. Urgensi pendidikan kesantunan berbahasa di lingkungan keluarga

Setiap orang tua dalam sebuah keluarga mendambahkan anak-anak dengan karakter yang baik. Salah satu contoh karakter baik yang dimiliki seorang anak adalah kesantunan berbahasa. Kebiasaan berbahasa yang santun dilingkungan keluraga akan melatih anak-anak juga berbicara santun. Pribahasa air cucuran atap jatuh ke pelimbahan juga atau Buah jatuh tak jauh dari pohonnya mengajarkan kepada orang tua bahwa secara umum perilaku anak itu merupakan cermin perilaku orang tuanya. Tapi kenyataannya banyak hal yang harus kita perlajari sebagai orang tua, segala halnya yang kita lakukan di rumah kita merupakan sebuah proses pembelajaran bagi anak-anak, termasuklah di dalamnya pengajaran kesantunan berbahasa.

Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan.Menurut resolusi Majelis Umum PBB (dalam megawangi, 2010), fungsi utama keluarga adalah “sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan lingkungan yang sehat guna mencapainya keluarga, sejaterah”.Oleh karna itu, orang tua harus benar-benar mengambil kesempatan mengajarkan kesantunan berbahasa anak di mulai dari keluarga.

2.6. Perkembangan Hubungan dengan Keluarga

Kemerosotan dalam hubungan keluarga yang dimulai pada akhir masa bayi terus berlanjut pada masa pertengahan dan akhir anak-anak. Sesuai dengan perkembangan kognitif yang semakin matang, maka pada masa pertengahan dan akhir, anak secara berangsur-angsur lebih banyak mempelajari mengenai sikap-sikap dan motivasi orang tuanya, serta memahami aturan-aturan keluarga, sehingga mereka menjadi lebih mampu mengendalikan tingka lakunya. Perubahan ini mempunyai dampak yang besar terhadap kualitas hubungan antara anak-anak usai disekolah dan orang tua mereka (dalam Seifert & Hoffnung, 1994). Dalam hal ini, orang tua merasakan pengontrolan dirinya terhadap tingkah laku anak mereka berkurang dari waktu ke waktu dibandikan pada tahun-tahun awal kehidupan mereka. Beberapa kendali diahlikan dari orang tua kepada anaknya, walaupun prosesnya secara bertahap dan merupakan koregulasi.

Pada periode ini, orang tua dan anak-anak telah memiliki sekumpulan pengalaman masa lalu bersama, dan pengalaman ini membuat hubungan keluarga menjadi bertambah unik dan penuh arti. Suatu studi mendokumentasikan mengenai gagasan dengan menganalisi surat-surat yang ditulis oleh anak-anak usia sekolah pada salah satu surat kabar local dengan tema, “Apakah yang membuat Ibu jadi Terhormat”. Banyak dari anak-anak ini berkata bahwa mereka juga menghargai kehadiran Ibu dalam hidupnya mereka.

2.7. Pekembangan Hubungan dengan Orang Tua

Hubungan dengan orang tua atau pengasuhnya merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Sejumlah ahli mempercayai bahwa kasih sayang orang tua atau pengasuh selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosail anak, meningkatkan kemungkinan anak memiliki kompetensi secara sosail dan penyesuaian diri yang baik pada tahun-tahun prasekolah dan sesudahnya.

Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua. Studi klasik tentang hubungan orang tua dan anak yang dilakukan oleh Diana Baumrind, 1972 (Lerner & Hultsch, 1983) merekomendasikan tiga tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku sosial anak, yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif.

Pengasuhan otoritatif *(authoritative parenting)* adalah salah gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan exktra ketat terhadap tingka laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsive, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam mengambil keputusan.

Pengasuhan otoriter *(authoritarian parenting)* adalah suatu gaya yang membatasin dan menuntut anak mengikuti perintah-perintah orang tua.

Pengasuhan permisif *(permissive parenting)* gaya pengasuhan permisif adlah dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu : *pertama*, pengasuhan *permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. *Kedua*,

pengasuhan *permissive-indifferent,* yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak.

2.8. Perkembangan Hubungan dengan Teman Sebaya

Perkembangan psikososial dan kepribadian sejak usia prasekolah hingga akhir masa sekolah ditandai oleh semakin meluasnya pergaulan sosial, terutama dengan teman sebaya. Teman sebaya ***(peer)*** sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan sosial atau yang dimiliki kesamaan ciri-ciri, seperti kesamaan tingkat usia (Hetherington & Parke, 1981). Akan tetapi, belakangan defenisi teman sebaya lebih di tingkat kepada tingkah laku atau psikologis (Lewis & Rosenblum, 1975).

Sejumlah penelitian telah merekomendasikan betapa hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki arti yang penting bagi perkembangan pribadi anak. Salah satu fungsi kelompok teman sebaya paling penting ialah menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Anak-anak menerimah upan balik tentang kemampuan-kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya. Anak-anak mengevaluasi apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama atau lebih jelek dari yang dilakukan oleh anak-anak lain. Mereka menggunakan oaring lain sebagai tolak ukur untuk membandikan dirinya. Proses pembandingan sosial ini merupakan dasar bagi pembentukan rasa harga diri dan gambaran dari anak (Hetherington & Parke, 1981).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode merupakan cara melakukan sesuatu yang dipergunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Oleh karna itu metode penelitian adalah tindakan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti jika meninginkan penelitiannya dapat menjawab masalah dan menemukan kebenaran. (Mahi M. Hikmat, 2011;35)

3.2. Jenis penelitian

Peneliti menyusun rancangan penelitian ini dengan mengunakan metode pendekatan kualitatif.Kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri penelitian sebagai instrument kunci.Penelitian kualitatif bersifat dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. (Sugiarto, 2015;8)

3.3. Kerangka konsep

Berdasarkan perumusan masalah dan uraian teoritis konsep utama dalam penelitian ini adalah pola komunikasi keluarga dalam mendidik kesantunan berbahasa anak usia dini untuk memudahkan penjelasan tentang pola komunikasi keluarga dalam mendidik kesantunan berbahasa anak usia dini maka konsep penelitian ini di turunkan dalam beberapa kategori sebagai berikut.

1. Intensitas komunikasi
2. Kesantunan
3. Isi pesan
4. Media
5. hambatan

3.4. Defenisi konsep

Adapun konsep pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya. Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Keluarga merupakan kelompok primer paling penting

dalam masyarakat, yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan ini yang paling sedikit berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak.

b. Komunikasi adalah “suatu proses di mana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi. Dan masyarakat menciptakan, dan mengunkanan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan mengunakan gerak-gerik badan, menunjukan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kelapa mengangkat bahu.
c. Anak usia dini merupakan suatu cabang ilmu psikologi pendidikan yang mempelajari tentang berbagai perilaku anak usia dini baik secara *overt*(tampak/nyata) maupun *covert* untuk dipelajari sehingga dapat memberikan stimulasi/intervensi sejak dini secara tepat agar potensi anak dapat berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan.\
d. Komunikasi antar pribadi adalah merupakan pertemuan dari paling sedikit dua orang yang bertujuan untuk memberikan pesan dan informasi secara langsung. Joseph DeVito (1989) mengartikan komunikasi antarpribadi ini sebagai “proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di sekelompok kecil orang, dengan beberapa *effect* atau umpan balik seketika”.

e. Lingkungan belajar dan bermain perlu di sesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, baik dalam segi perkembangan kognitif, motorik, bahasa, maupun sosial emosional. Karena dengan bermain merupakan salah satu bentuk cara yang dapat digunakan oleh pendidik pada proses pembelajaran untuk anak sehingga memungkinkan untuk mudah mengatasi masalah yang dialami oleh anak.

3.5. Kategorisasi Penelitian

Adapun kategorisasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada table berikut:

No	Konsep Teoritis	Kategorisasi
1.	Pola komunikasi keluarga dalam mendidik kesantunan berbahasa	A. Intensitas komunikasi 1. Frekuensi Komunikasi 2. Durasi B. Kesantunan C. Isi pesan D. Media E. Hambatan

3.6. Informan dan Narasumber

Informan atau narasumber merupakan orang-orang yang terlibat dalam objek penelitian yangnakan di manfaatkan peneliti dalam menggali informasi terkait objek yang akan diteliti. Dalam konteks ini, informan pada peneliti adalah PAUD FLAMBOYAN.

Adapun informan atau narasumber dalam penelitian ini sebanyak 4 (empat) orang.

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data yang diperlukan, maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi semua merupakan sumber data kualitatif.Sumber yang paling umum digunakan secara bersama-sama dan kandang-kadang secara individual. Semua jenis ini memiliki satu aspek kunci secara umum: analisisnya terutama tergantung pada keterampilan integratif dan interpretatif dari penelitian. Interpretasi diperlukan karena data yang terkumpul jarang berbentuk angka dank arena data kaya rincian dan panjang (Gay & Airasian, 2000: 210)

a. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. (Sugiyono, 2016)

b. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. (Gunawan, 2013)

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai apa yang belum diketahui/diperoleh dari metode yang sebelumnya sebagai acuan penelitian yang dilakukan seperti catatan, transkip, buku, surat majalah, agenda, dan lain-lain yang dapat membantu penelitian ini. Hal ini sesuai dengan defenisi metode itu sendiri.Sejumlah data yang tersedia adalah data verbal seperti surat-surat, catatan (jurnal), dan lain-lain.Kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan-tulisan disebut dalam dokumentasi dalam arti sempit.Dokumentasi ini dalam arti luas meliputi dokumen-dokumen, artikel, poto, dan lain-lain. (Sugiyono, 2008).

3.8. Teknik Analisi Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelirtian ini adalah analisi pembicaraan.Analisis pembicaraan adalah makna diasumsikan bahwa makna itu dipertajam dalam konteks dalam pertukaran.Peneliti itu sendiri tenggelam dalam situasi untuk mengungkapkan latar belakang penerapannya.

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah

dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman tersendiri mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan menyajikan apa yang sudah ditemukan kepada yang lain.

3.9. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini beralamat di PAUD FLAMBOYAN, jalan Suluh No. 1, Medan Tembung, Kota Medan, Sumatra Utara.Waktu penelitian ini direncanakan pada januari hingga Maret 2019.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan bagian dari tahap penelitian kualitatif yangt berguna untuk menelah semua data yang di peroleh peneliti. Selain itu juga bermanfaat untuk mengecek kebenaran dari setiap data yang diperoleh. Analisis data merupakan implementasi usaha penelitian untuk mengatur urutan data, lemudian mengkoordinasikan kedalam suatu pola, kategori dan uraian dasar. Dari pengamatan yang di lakukan penelitian selama penelitian di FAUD FLAMBOYAN menghasilkan sebagai berikut, yaitu ada 4 informan.

1. Nama : Mida
   Waktu : 10:00
   Tanggal : 11/02/2019
   Tempat wawancara : Paud Flamboyan
2. Nama : Yanti
   Waktu : 10:00
   Tanggal : 11/02/2019
   Tempat wawancara : Paud Flamboyan
3. Nama : Putri suheni
   Waktu : 10:00
   Tanggal : 11/02/2019
   Tempat wawancara : Paud Flamboyan

4. Nama : Santi

   Waktu : 10:30

   Tanggal : 11/02/2019

   Tempat wawancara : Paud Flamboyan

Peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada informan di Paud Flamboyan Medan Jl. Suluh No. 1 Medan Tembung, Kota Medan, Sumatra Utara 20222, pada tanggal 11 Februari 2019, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada 4 informan saya.

Wawancara pertama kepada empat informan yaitu mengenai apakah ada komunikasi orang tua dan anak, keempat informan tersebut membenarkan adanya komunikasi orang tua dan anak. Namun ibu Santi menjelaskan kegiatan komunikasi pada anak merupakan strategi utama mengajari anak berkomunikasi dengan baik.

Setelah itu peneliti mengajukan pertayaan tentang, “biasanya kapan saja bapak/ibu berkomunikasi dengan anak”, ibu Mida selaku orang tua murid paud flamboyan menjawab pada saat pertemuan keluarga dirumah saat berkumpul dengan abang, adiknya, dan mama papanya, lalu kemudian ibu Yanti selaku orang tua murid paud flamboyan mengatakan biasanya pada waktu makan atau sedang mau tidur, tetapi ibu Putri Suheni selaku orang tua murid paud flamboyan juga mengatakan terkadang tidak menentu tergantung apa yang di bicaran misalnya pada saat bermain, namun ibu Santi selaku orang tua murid paud flamboyan mengatakan pada saat waktu senggang yang tidak menganggu kegiatan apapun.

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan tentang “Berapa lama bapak/ibu berkomunikasi dengan anak”. Ibu Mida selaku orangtua murid faud flamboyan mengatakan terkadang tergantung keadaan yang tidak menggangu waktu bisa saja satu sampai dua jam berkomunikasi dengan anaknya, tetapi ibu Yanti selaku orangtua murid faud flamboyan mengatakan pada saat berkomunikasi dengan anak biasanya tidak lama paling 5 sampai 10 menit tergantung apa yang mau dibicarakan, namun ibu Putri Suheni selaku orangtua murid faud flamboyan juga mengatakan tidak menentu tergantung apa yang dibicarakan bisa saja pada saat bermain, sedangkan ibu Santi selaku orangtua murid faud flamboyan menjawab tidak perlu lama yang penting singkat, tepat dan berbobot apa yang mau di bicarakan.

Peneliti juga mengajukan pertanyaan tentang, “Dimana biasanya bapak/ibu berkomunikasi dengan anak?”, ibu Mida selaku orangtua murid faud flamboyan mengatakan terkadang di ruang tamu dan kamar. Sedangkan ibu Yanti selaku orangtua murid faud flamboyan mengatakan komunikasi yang dilakukan biasanya pada saat di meja makan dan ruang tamu, namun ibu Putri Suheni selaku orangtua murid faud flamboyan juga mengatakan pada saat ruang tamu dan juga di kamar, lalu ibu Santi selaku orangtua murid faud flamboyan juga mengatakan yang sama seperti yang di katakana ibu Mida pada saat diruang tamu dan kamar.

Peneliti juga mengajukan pertanyaan tentang, “Apakah ada bapak/ibu mengajarkan sopan santun kepada anak?”, keempat informan yaitu ibu Mida dan Ibu Yanti, selaku orangtua murid faud flamboyan mengatakan benar adanya orangtua mengajarkan anaknya berkomunikasi secara sopan santun, namun ibu

Putri selaku orangtua murid faud flamboyan mengatakan Putri selalu mengajarkan anaknya sopan santun, sedangkan ibu Santi selaku orangtua murid faud flamboyan memperkuat bahwasannya orang tua pasti ada mengajarkan sopan santun kepada anaknya.

Peneliti juga mengajukan pertanyaan tentang, “Apa tindakan bapak/ibu jika melihat anak tidak sopan saat berkomunikasi?”, ibu Mida selaku orangtua murid faud flamboyan mengatakan orang tua nasehatin karna tidak baik bersikap seperti itu dan berpola seperti itu juga, namun ibu Yanti selaku orangtua murid faud flamboyan juga mengatakan sama seperti yang ibu Mida katakan ya terus di nasehatin, lalu ibu Puti Suheni selaku orangtua murid faud flamboyan mengatakan selalu di nasehatin apabila anak berprilaku tidak sopan, tetapi ibu Santi selaku orangtua murid faud flamboyan menjawab justru memarahin anaknya apabila anaknya berprilaku tidak sopan.

Peneliti juga mengajukan pertanyaan tentang,”Bagaimana reaksi anak saat bapak/ibu menegur anak ketika tidak sopan saat berbicara?”, Ibu Mida selaku orangtua murid faud flamboyan menjawab si anak justru menerimah apa yang di beritahukan kepada orang tuanya, sedangkan ibu Yanti selaku orangtua murid faud flamboyan mengatakan reaksi si anak lebih banyak diam, namun ibu Putri Suheni selaku orangtua murid faud flamboyan menjawab marah, tetapi reaksi si anak malah menanyakan apa dan kenapa kepada orang tuanya, sedang ibu Santi selaku orangtua murid faud flamboyan mengatakan justru si anak malu pada saaat orang tua menegurnya.

Peneliti juga mengajukan pertanyaan tentang, “Bagaimana respon bapak/ibu terhadap reaksi anak saat di tegur karena tidak sopan berbicara?”, ibu Mida selaku orangtua murid faud flamboyan mengatakan rasanya sebagai orang tua merasa tidak enak jika anaknya seperti itu baik terhadap orang tua mau pun teman bermainnya. Namun ibu Yanti selaku orangtua murid faud flamboyan mengatakan marah tetapi marahnya tersebut kearah mendidik supaya si anak lebih baik lagi. Lalu ibu Putri Suheni selaku orangtua murid faud flamboyan mengatakan terkadang respec terpukul karena anaknya tidak sopan saat berbicara. Sedangkan ibu Santi selaku orangtua murid faud flamboyan mengatakan memarahin anaknya jika anaknya tidak sopan saat berbicara.

Lalu peneliti mengajukan pertanyaan tentang, “Apa yang bapak/ibu lakukan jika anak tetap membandel saat di nasehatkan?”, ibu Mida selaku orangtua murid faud flamboyan mengatakan ya walau bagaimana pun orang tua nasehatin terus walaupun si anak belum paham apa yang orang tua sampaikan. Namun ibu Yanti selaku orangtua murid faud flamboyan mengatakan sebagai orang tua harus menasehatin dengan berulang-ulang. Sedangkan ibu Putri Suheni selaku orangtua murid faud flamboyan mengatakan terkadang spontan mencubit apabila si anak tetap membandel pada saat di nasehatin. Namun ibu Santi selaku orangtua murid faud flamboyan mengatakan terkadang kita memarahin tetapi apabila si anak tidak bisa di bilangin lagi ujung-ujungnya main tangan (cubit).

Peneliti juga mengajukan pertanyaan tentang, “Apa respon bapak/ibu jika anak telah bersikap sopan dalam berbicara?”, Ibu Mida selaku orangtua murid faud flamboyan mengatakan sebagai orang tua merasa bersyukur bahwasannya

anak sudah berprilaku sopan terhadap orang tua dan teman-temannya. Sedangkan ibu Yanti selaku orangtua murid faud flamboyan mengatakan sebagai orang tua senang apabila anak sudah berprilaku sopan terhadap temannya, namun ibu Putri selaku orangtua murid faud flamboyan mengatakan menyanjung anaknya dan mengucapkan anak pintar kepadanya, lalu ibu Santi selaku orangtua murid faud flamboyan mengatakan sebagai orang tua melihat anak sudah berprilaku sopan orang tua bangga melihatnya dan tidak membuat malu orang tuanya.

Peneliti juga menanyakan terkait tentang, “Adakah bapak/ibu memfaatkan media/perantara untuk mengajarkan anak agar berlaku sopan santun saat berbicara?”, ibu Mida selaku orangtua murid faud flamboyan mengatakan bahwa benar ada, media tersebut merupakan seperti gadget dan media komunikasi lainnya dan sebagai orang tua bisa memberikan bahwasaanya baik untuk di ucapkan maupun tidak, kemudian peneliti menanyakan kepada ibu Yanti terkait pertanyaan sama mengatakan bahwa benar ada media yang di lakukan seperti gadget dan buku cerita, lalu peneliti menanyakan kepada ibu Putri Suheni selaku orangtua murid faud flamboyan mengatakan bahwa benar ada media tersebut merupakan gadget dan televisi, sedangkan ibu Santi selaku orangtua murid faud flamboyan mengatakan benar adanya media yang sering digunakan ibu Santi seperti media cetak dan televisi.

Peneliti kemudian bertanya. “Ketika bapak/ibu mengajarkan sopan santun berbicara kepada anak, apa saja yang di nasehatkan kepada anaknya?” ibu Mida selaku orangtua murid faud flamboyan mengatakan terutama jangan melawan kepada orang tua kalau tidak kenal sama orang jangan kita ikut kepadanya kalau

minta sesuatu jangan la memaksanya, lalu peneliti menanyakan kepada ibu Yanti selaku orangtua murid faud flamboyan mengatakan kalau berbicara kepada yang lebih tua harus sopan dan tau tutur kata kepada yang tua, sedangkan ibu Putri Suheni selaku orangtua murid faud flamboyan mengatakan berkata yang baik supaya semua orang sayang dan disenangin orang pastinya, namun ibu Santi selaku orangtua murid faud flamboyan mengatakan berprilakula yang bagus bertutur katalah yang bagus kepada yang lebih tua dan teman bermainnya.

Terakhir peneliti mengajukan pertanyaan terkait tentang, “Apakah hambat-hambatan bapak/ibu hadapi dalam pengajaran sopan santun dalam lingkungan keluarga?”, ibu Mida selaku orangtua murid faud flamboyan mengatakan terkadang orang tua tidak mengetahui bagaimana anak ketika di luar rumah ya terkadang anak bisa saja mengikutin gaya temannya yang kurang sopan, sedangkan ibu Yanti selaku orangtua murid faud flamboyan mengatakan sulit mengontrol apabila anak berada diluar rumah pada saat bermain tidak sepenuhnya mengetahui mereka sedang apa, lalu ibu Putri suheni mengatakan orang tua tidak bisa mengetahui apabila anaknya berada diluar rumah meraka sedang apa dan bagaimana anaknya, namun ibu Santi selaku orangtua murid faud flamboyan mengatakan sebagai orang tua tidak mengetahui sepenuhnya apa yang anak lakukan apabila ketika anak diluar rumah pada saat bermain.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penelitian untuk mendapatkan informasi dari narasumber yang berjumlah 4 (empat) orang yaitu sebagai orangtua murid paud flamboyan peneliti tidak menemukan hambatan dalam proses wawancara karena narasumber memberikan informasi secara jelas dan terbuka sehingga memudahkan penelitian untuk menanalisis jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada narasumber.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pola komunikasi keluarga dalam mendidik kesantunan berbahasa anak usia dini di Kota Medan mengenai apakah ada komunikasi orangtua dan anak, ibu tersebut membenarkan adanya komunikasi orang tua dan anak. Hal itu diperkuat oleh ibu Mida, Yanti, Putri, dan Santi sebagai selaku orangtua murid Paud Flamboyan

Dengan hasil wawancara beberapa reponden menyatakan bahwa pengajaran kesantunan berbahasa anak di lingkungan keluarga adalah suatu yang urgen dan harus menjadi perhatian khusus bagi orangtua. Semua orangtua yang di wawancarai menyatakan bahwa pengajaran kesantunan berbahasa anak harus dimulai dari lingkungan keluarga terlebih dahulu. Mereka beralasan bahwa interaksi yang banyak dilakukan anak pertama kali adalah di lingkungan keluarga.

Berdasarkan analisis hasil wawancara dengan para orangtua, ada beberapa alasan mendasar mengapa orangtua harus berperan maksimal dalam mengajarkan kesantunan berbahasa pada anak. Pertama, semua orangtua mendambakan anak yang berprilaku santun baik dalam sikap dan juga bertutur kata. Menurut ibu

Yanti jika berbicara kepada yang lebih tua harus sopan dan tau tutur kata kepada yang lebih tua.

Kedua, mengajarkan kesantunan berbahasa anak adalah satu upaya untuk mempertahankan nilai budaya masing-masing suku dalam keluarga. Sopan santun adalah ciri utama budaya kita. Setiap budaya punya ciri-ciri kesantunan baik dalam pilihan kata ataupun tatacara berbicara. Ketiga, anak harus diperkenalkan dan dibiasakan dengan nilai kesantunan berbahasa sejak kecil agar menjadi karakter mereka ketika mereka sudah dewasa. Ketika anak terbiasa dengan santun dalam berbahasa maka dimanapun dan kapanpun si anak akan tetap berbicara yang santun. Keempat, pengajaran kesantunan berbahasa pada anak merupakan salah satu antisipasi yang dilakukan orangtua dalam upaya meminilisir krisis moral yang sedang marak terjadi ditengah masyarakat saat ini.

Alasan lain yang dikemukakan orangtua terkait pentingnya pengajaran kesantunan berbahasa anak di lingkungan kelurga :

1. Karena keluarga adalah tempat pertama kali pendidikan bagi anak.

   Semua orangtua menyadari bahwa keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal anak. Dengan demikian orangtua berusaha untuk mengajarkan cara-cara berbahasa yang baik dan santun kepada anak-anak mereka. Mereka berkeyakinan bahwa anak-anak akan meniru apapun yang dilakukan oleh orangtua selama berinteraksi dengan mereka. Para orangtua berusaha untuk menjaga tatacara mereka dalam berbicara dengan mencontohkan dengan bahasa-bahasa yang baik.

2. Karena keluarga merupakan tempat tumbuh kembang anak, keluarga adalah tempat pertama anak-anak tumbuh dan berkembang. Sebagai wadah tumbuh kembang pertama anak, para orang tua selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik pada anak-anak mereka termasuk dalam pengajaran kesantunan di lingkungan keluarga baik kesantunan dalam bertindak maupun kesantunan dalam berbahasa.
3. Jika keluarga lalai dalam hal mengajarkan kesantunan berbahasa pada anak, maka mereka akan terbiasa berbicara tidak baik dan menjadi tidak sopan berbicara. Semua orang tua yang diwawancarai berharap anak-anak mereka akan selalu berlaku sopan dan santun dimana saja mereka berada, terumata dalam hal yang bersikap dan berbahasa. Untuk memenuhi harapan ini para orang tua berupaya untuk mengajarkan kesantunan berbahasa mulai dari lingkungan keluarga.
4. Karena anak mendapatkan tata cara berbahasa pertama sekali di dalam lingkungan keluarga yaitu ayah dan ibu.

   Keluarga adalah pintu pertama bagi anak-anak untuk mengenal dunia. Dengan bantuan keluarga anak-anak akan belajar untuk berkehidupan yang baik dengan lingkungannya. Para orangtua berpendapat bahwa banyak pelajaran-pelajaran penting dalam kehidupan ini dimulai dari lingkungan keluarga. Menurut ibu Santi berprilakula yang bagus dan bertutur kata yang sopan kepada teman dan orang yang lebih tua.

Pada dasarnya semua orang tua berusaha dan berupaya mengajarkan kesantunan berbahasa pada anak-anak mereka sebagai salah satu pendidikan

karakter yang baik. Untuk mendapatkan anak yang kepribadian santun baik dalam bersikap dan berbahasa, para orangtua tentunya menerapkan pola-pola pengajaran kesantunan berbahasa yang disesuaikan dengan kondisi keluarga masing-masing.

Pengajaran kesantunan berbahasa pada anak dilakukan orang tua dengan beberapa cara, yaitu pembiasaan, pengharan, pengawasan, dan keteladanan. Pola pertama yang dilakukan orangtua dalam mengajarkan anak santun dalam berbahasa adalah melalui proses pembiasaan. Dari kecil anak-anak sudah dibiasakan untuk bertutur sopan dalam percakapan sehari-hari. Berbicara dengan bahasa yang halus, tidak berteriak dan pandai menempatkan diri dalam berbicara kepada yang muda, teman sebaya dan kepada yang lebih tua. Melalui pembiasaan ini, orang tua berharap anak mereka akan terlatih berbicara dengan bahasa yang santun dimanapun mereka berada.

Semenjak anak kecil orangtua sudah membiasakan anak-anak mereka untuk berkata santun. Anak-anak dibiasakan untuk memanggil dengan panggilan yang baik, tidak berbicara yang keras. Pembiasaan yang dilakukan ini melibatkan semua pihak yang ada di lingkungan keluarga baik keluarga inti ayah dan ibu juga orang-orang yang ada di sekitar anak. Pembiasaan ini dilakukan terus menerus sehingga membuat anak menyadari bahwa berbicara santun dalam kehidupan sehari-hari adalah suatu yang penting dan harus menjadi perhatian utama.

Cara lain yang dilakukan oleh orangtua adalah dengan melakukan pengarahan. Cara ini dilakukan ketika anak sudah mulai banyak berinteraksi dengan teman-temannya. Pengarahan dari orangtua perlu dilakukan karena

mereka tidak ingin anak-anak mereka mendapatkan pengaruh buruk selama proses pertemanan yang dilakukan oleh anak-anak mereka. Para orangtua ini menyadari bahwa dalam berteman anak-anak akan mudah terpengaruh pada kebiasaan teman-temannya. Mereka mengarahkan anak-anak mereka agar mereka memahami bahwa tidak semua perilaku teman bisa ditiru. Para orangtua memberikan gambaran kepada anak mereka bahwa anak-anak mereka harus selalu menjaga diri dan sikap sesuai seperti yang diajarkan oleh orangtua mereka.

Bentuk pengarahan dalam pengajaran kesantunan berbahasa pada anak adalah dengan menjelaskan kepada anak mana yang baik dan layak untuk diucapkan dan mana yang tidak. Mereka mengajarkan kepada anak-anak untuk tidak mengucapkan kata-kata tabu atau kata-kata yang tidak pantas secara makna misalnya nama-nama binatang ataupun makian-makian yang akan memberikan persepsi negative pada pendengarnya. Orang tua juga berupaya memberikan arahan kepada anak untuk tetap mengingat adab sopan santun dalam berbicara ketika bersama oranglain. Bentuk praktis arahan yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan cara mengingatkan anak ketika mereka melakukan kesalahan berbahasa yang dilakukan dilingkungan sekitar anak-anak. Hal ini dilakukan agar anak belajar secara nyata dari apa yang mereka lakukan, mereka lihat, dan mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Disamping pembiasaan dan pengarahan, orangtua juga melakukan pengawasan terhadapan aktivitas anak selama berteman dengan yang lain. Menurutnya mereka pengawasan orangtua terhadap perilaku anak di rumah dan utamanya diluar rumah penting dilakukan. Pegawasan yang dilakukan orangtua

dalam hal pengenalan terhadap teman-teman anak mereka, terumah teman-teman dekat mereka. Mereka berusaha untuk mengenal teman anak-anak mereka.

Para orangtua menyadari bahwa teman adalah orang terdekat yang memiliki anak sesudah orangtua. Teman juga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak-anak. Untuk menghindari pengaruh negative teman kepada anak-anak mereka, para orang tua berupaya untuk biasa mengenal teman-teman anak mereka.

Cara terakhir adalah dengan keteladanan. Keteladanan adalah cara kunci yang harus ada pada orangtua. Para orangtua menyadari bahwa unsur keteladanan memberikan pengaruh yang sangat luar biasa terhadap perilaku anak terutama dalam bertutur kata. Para orangtua menyadari bahwa ketika mereka menginginkan anak yang bertutur sopan maka mereka melakukan hal yang terlebih dahulu. Setiap orangtua berupaya untuk memberikan teladan yang baik pada anak-anak mereka. Mereka selalu berusaha untuk menjaga tutur kata mereka di depan anak-anaknya. Santun dalam berbahasa ini selalu mereka tampakkan dalam interaksi mereka sehari-hari baik dirumah ataupun diluar rumah.

Dalam mengajarkan kesantunan berbahasa pada anak, para orangtua masih mendapatkan respon yang baik dari anak. Para orangtua menyakini bahwa pengajaran kesantunan berbahasa yang mereka lakukan pada anak-anak menampakan hasil yang baik. Indicator keberhasilan mereka dapatkan ketika mereka memperhatikan anak-anak mereka berbicara dilingkungan keluarga,

bersama teman, atau juga bersama orang lain. Namun, ada beberapa orang tua yang mendapatkan hambatan dalam pengajaran kesantunan berbahasa pada anak.

Hambatan pertama adalah kesulitan mengontrol anak di luar lingkungan rumah. Ketika anak berada diluar rumah, orang tua tidak bisa mengetahui secara seksama apakah anak-anak mereka masih memegang erat nilai kesantunan berbahasa yang telah mereka ajarkan dirumah. Orang tua masih mengkwatirkan pengaruh buruk terhadap anak dari lingkungan.

Hambatan kedua adalah kesulitan orang tua dalam menelusuri keterlibatan anak di jejaring sosial. Beberapa orang tua merasa resah karena banyak ungkapan-ungkapan di media sosial itu jauh dari nilai santun. Interaksi anak dengan temannya di dunia maya bisa menyebabkan anak menggunakan kata-kata yang tidak santun. Para orang tua melihat bahwa banyak anak-anak muda yang merasa bangga menggunakan kata-kata yang sebenarnya tidak pantas mereka ucapkan. Ini mereka lakukan hanya agar dilihat keren dan gaul oleh teman-temannya.

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

a. Dalam lingkungan keluarga pengajaran kesantunan berbahasa merupakan frekuensi komunikasi antar orang tua dan anak adalah hal yang penting untuk di perhatikan pengajaran ini harus dilakukan sejak bayi dan terus menerus hingga dewasa.
b. Durasi merupakan waktu dalam melingkupin pengajaran kesantunan berbahasa dalam hal ini waktu yang orang tua habiskan dalam mengajarkan kesantunan berbahasa pada setiap harinya.
c. Kesantunan berbahasa pada anak dapat diterapkan dengan beberapa cara, yaitu pembiasaan, pengarahan, dan keteladanan.
d. Setiap orang tua menginginkan anaknya bersikap sopan santun saat berbicara adalah salah satu karakter yang baik dan dapat disenangin banyak orang.
e. Adapun media yang di gunakan orang tua untuk menyampaikan kesantunan berbahasa adalah media perantara seperti telpon dan televisi.
f. Hambatan yang dihadapin orang tua adalah kesulitan melakukan control tutur kata anak ketika mereka berada di luar rumah ataupun berkomunikasi di dunia maya.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

a. Dalam pengajaran kesantuanan berbahasa agar kiranya freakuensi komunikasi yang dilakukan harus intens dan terus menerus supaya apa yang disampaikan dapat diingat dan dilakukan dilingkup keseharian.
b. Dalam penyampaian kesantuanan berbahasa pada anak durasi penyampaian jangan terlalau berlebihan supaya anak tidak terlalu terbebani.
c. Dalam memberikan nasehat setidaknya orang tua memberikan cara atau memberikan metode lain setiap harinya.
d. Setiap orang tua harus bisa membatasi media yang di gunakan pada anak agar tidak ketergantungan.
e. Dalam hal ini setidaknya orang tua bisa lakukan pengajaran kesantunan secara detail. Agar anak dapat mengimplementasikan ketika berada diluar rumah.

DAFTAR PUSAKA

Buku

Beaty, Janice J. 2013 *Observasi Pekembangan Anak Usia Dini.* Jakarta: Penerbit Kencana Prenadamedia Grup.

Emzir,2012, *metode penelitian kualitatif Analisi Data,* Jakarta; PT Rajagrafindo Persada.

Gunawan, imam, 2013, *Metode penelitian kualitatif: Teori dan Praktik, Jakarta, PT Bumi Aksara.*

Harapan Edi, Ahmad Syarwani, *Komunikasi antarpribadi*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Haromo, H. Aziz Arnicun. 2011.*Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hikmat M Mahi, 2011. *Metode Penelitian(dalam perspektif ilmu komunikasi dan sastra).* Yogyakarta; Graha Ilmu.

Herdiansyah Haris, 2013, *Wawancara, Observasi, dan, Focus Groups,* Jakarta, PT Rajagrafindo Persada.

Made, Ida, Bagus.2017. *Pengantar Ilmu Sosial*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Mar'at, Samsunuwiyati, 2016, *Psikologi Perkembangan,* Bandung; PT Remaja Rosdakarya.

Mutiah Diana,2012. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini.* Jakarta: Fajar Interpratama Offset

Narudin. 2017. *Ilmu Komunikasi,* Jakarta; PT RajaGrafindo Persada.

Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan (R&D),* Bnadung : Alfabeta

Sugiyono, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung* : Alfabeta

Willis S, Sofyan. 2015. *Konseing Keluarga*(family counseling). Bandung: Alfabeta.

Website

https://pengertiandefinisi.com/pengertian-keluarga-fungsi-keluarga-dan-jenis-jenis-keluarga/

https://www.google.com/search?q=pengertian+kesantunan+berbahasa&rlz=1C1AVFA_enID761ID762&oq=pengert&aqs=chrome.2.69i60j35i39l2j69i60j69i57j0.12199j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8

https://www.google.com/search?q=pengertian+anak+usia+dini&rlz=1C1AVFA_enID761ID762&oq=pengertian+ana&aqs=chrome.2.69i57j0j35i39j0l3.8189j0j9&sourceid=chrome&ie=UTF-8

JURNAL

JURNAL TARBIYAH, Vol. 25, No. 1, Januari – Juni 2018, Difakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatra Utara Bekerjasama dengan HS-PAI Sumatra Utara

Informan pertama

Nama : Ibu Mida selaku orang tua murid Paud Flamboyan

Informan Kedua

Nama : ibu Yanti selaku orang tua murid Paud Flamboyan

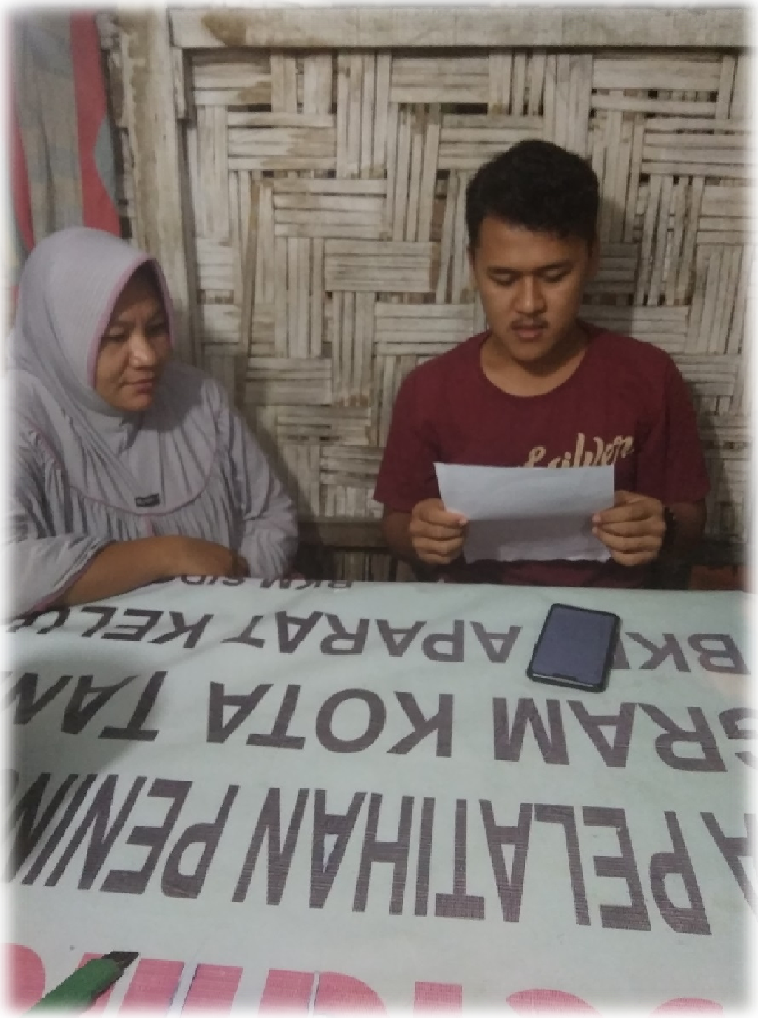

Informan ketiga

Nama : ibu putri suheni selaku orang tua murid Paud Flamboyan

Informan keemapat

Nama : ibu Santi selaku orang tua murid Paud Flamboyan